

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Interaksi sosial adalah proses di mana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu sama lain. Hubungan ini bisa berupa percakapan, gestur, atau tindakan lain yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam interaksi sosial, orang-orang bertukar informasi, berbagi perasaan, atau bahkan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Narwoko, 2004). Proses interaksi sosial adalah rangkaian tahap di mana hubungan timbal balik itu terjadi. Proses ini dimulai dari adanya kontak sosial. Kontak ini bisa terjadi secara langsung dengan bertemu dan berbicara, atau secara tidak langsung seperti melalui media sosial dengan adanya pengiriman pesan. Setelah adanya kontak, terjadilah sebuah komunikasi. Pesan itu disampaikan oleh satu pihak dan dipahami oleh pihak lain. dalam proses ini, orang saling memberi respon baik itu secara verbal maupun secara non verbal. Wanita bercadar umumnya sering kali menunjukkan perilaku yang lebih tertutup dalam masyarakat. Mereka cenderung membatasi interaksi sosial, terutama dengan lawan jenis. Hal itu dilakukannya semata-mata karena ajaran agama yang mereka yakini. Seperti halnya muslimah bercadar di perkampungan Al-Nadzir di Makassar. Mereka memiliki perilaku yang cenderung tertutup dalam berinteraksi dengan masyarakat. Mereka pun menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah, mereka akan keluar jika ada urusan penting saja dengan ditemani oleh saudara atau suami mereka. Wanita muslim bercadar itu sangat menjaga interaksi mereka dengan masyarakat luar dengan dalih karena pandangan mereka tentang sebaik-baik muslimah adalah dirumah. Pandangan itulah yang membuat mereka menjaga perilaku secara tertutup (Munawwarah, 2018). Adapun sekelompok wanita bercadar di Depok yang memiliki sikap yang sama dengan wanita bercadar di kampung Al-Nadzir Makassar. mereka cenderung tertutup dan membatasi diri mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum. Dalam hal interaksi serta bergaul dengan

warga setempat, mereka hanya sebatas menegur sapa saja. Mereka akan sering berinteraksi ketika hanya bersama dengan para kelompoknya saja (Zahra, 2022).

Tetapi, penulis menemukan sekelompok wanita muslim bercadar yang sangat terbuka dalam hal berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Wanita muslim itu terdiri dari para remaja yang menuntut ilmu di salah satu lembaga pendidikan Islam Jawa Barat, yaitu di Pondok Pesantren At-Tamim di kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pondok Pesantren ini menerapkan aturan wajib bercadar kepada seluruh santrinya terutama kepada para ustadzah. Pihak Pondok Pesantren At-Tamim ini memandang bahwa aurat wanita sangatlah penting untuk dijaga, sebagaimana ajaran Islam yang menuntut para wanita muslimah untuk menutup auratnya dengan sempurna. Maka pihak Pondok Pesantren ini sangat menganjurkan para santrinya untuk menjaga auratnya dengan sebaik mungkin. Dari hal itulah Pondok Pesantren menerapkan cadar sebagai salah satu kain yang wajib dipakai untuk menutupi wajah mereka. Dengan adanya aturan wajib bercadar itu tidak membuat pihak Pondok Pesantren membatasi santrinya dalam berinteraksi dengan masyarakat luar, seperti bergaul dengan teman-teman sebaya hingga bersosialisasi dengan masyarakat luas. Para santri itu memiliki agenda dimana mereka akan berinteraksi dengan masyarakat di luar Pondok Pesantren. Bukan hanya sekedar menyapa, namun mereka akan sangat terbuka terhadap masyarakat baik melalui pengetahuan mereka maupun melalui tindakan sosial yang mengharuskan para santri terjun ke masyarakat, seperti gotong royong, mengadakan pengajian bersama masyarakat hingga menjadi relawan di tengah masyarakat. Busana syar'i yang dikenakan para wanita muslimah bercadar itu tidak membatasi mereka dalam melakukan kegiatan sosial sehingga menciptakan interaksi dengan masyarakat. Namun para wanita bercadar itu akan membatasi beberapa tindakan yang tidak sesuai dalam ajaran Islam, seperti menjaga jarak dengan pria yang bukan mahramnya, menjaga sikap dengan baik ketika sedang di tengah publik, mengendalikan gestur tubuh, suara atau tindakan lainnya yang bisa menimbulkan syahwat, sehingga para santri bercadar itu akan tampak berbeda dari sebagian besar wanita muslimah lainnya. Hal itu akan dilakukan berdasarkan pemahaman agama yang dimilikinya.

Fenomena terkait adanya interaksi sosial santri Pondok Pesantren At-Tamim dengan masyarakat sekitar perlu dikaji secara akademik dengan beberapa alasan :

Pertama, penelitian ini sesuai dengan kajian prodi studi agama-agama yang mengkaji terkait ekspresi keberagaman secara sosiologis. Kedua, santri di Pondok Pesantren At-Tamim ini memiliki ciri khas sendiri dari Pondok Pesantren lainnya. Yaitu mereka selalu memakai cadar di setiap aktivitas sehari-harinya. Ketiga, masih banyak peneliti yang belum meneliti penelitian terkait interaksi sosial pada santri bercadar.

Oleh karena itu, penulis memilih judul di dalam skripsi ini yaitu “Interaksi Sosial Santri Bercadar di Pondok Pesantren At-Tamim Dengan Masyarakat Sekitar di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. berikut diantaranya :

1. Bagaimana interaksi simbolisme santri bercadar Pondok Pesantren At-Tamim dilihat dari aspek aplikasi dan peran?
2. Bagaimana peran santri bercadar Pondok Pesantren At-Tamim dengan masyarakat?
3. Bagaimana komunikasi santri bercadar Pondok Pesantren At-Tamim dengan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk memahami pemahaman santri Pondok Pesantren at-tamim dan Masyarakat terhadap Simbol melalui Aplikasi dan Peran.
2. Untuk menjelaskan pembentukan peran identitas diri santri Pondok Pesantren At-Tamim melalui interaksi dengan masyarakat.
3. Untuk menganalisis komunikasi santri Pondok Pesantren At-Tamim dengan masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, untuk itu manfaat penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

##### **1. Teoritis**

- a) Penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas teori interaksi sosial dengan menambahkan perspektif baru tentang bagaimana atribut fisik, seperti cacar, mempengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori stigma sosial dengan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana masyarakat membentuk persepsi terhadap santri bercadar dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan sosial dan dapat memperkuat teori tentang hubungan antara praktik keagamaan dan interaksi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat yang beragam budaya dan agama.
- c) Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengeksplor interaksi sosial antara kelompok tertentu dengan masyarakat umum. Hal ini membuka jalur lebih lanjut yang dapat menguji temuan awal dalam konteks yang lebih luas atau dengan pendekatan yang berbeda

##### **2. Praktis**

Diharapkan temuan penelitian ini bisa menambah wawasan dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menghargai keberagaman dan meningkatkan toleransi terhadap kelompok yang berbeda, seperti santri bercadar. Penelitian ini juga berpotensi membantu dalam menyusun strategi atau program yang bertujuan mempererat hubungan antara santri bercadar dan masyarakat sekitar, sehingga terbentuk lingkungan sosial yang lebih harmonis. Selain itu, institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang kebijakan atau program yang mendorong inklusi serta mengurangi prasangka terhadap santri bercadar. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan dalam pengembangan program sosialisasi yang bertujuan memperdalam pemahaman masyarakat tentang praktik keagamaan yang berbeda, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan stereotip negatif. Lebih lanjut, temuan ini bisa dijadikan panduan dalam merancang mekanisme penyelesaian konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya atau keyakinan dengan pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual.

## E. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, peneliti mencoba membandingkan hasil penelitian orang lain yang telah peneliti peroleh dari beberapa penelitian baik itu dalam bentuk skripsi, jurnal, maupun buku yang berkaitan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang fokus pada pembahasan terkait interaksi sosial melalui pemakaian cadar dan penelitian ini sebenarnya sudah banyak yang membahas, namun masih sedikit yang meneliti terkait adanya proses interaksi sosial santri bercadar dalam masyarakat. Dari hasil temuan penelitian terdahulu ini akan dijadikan sebagai bahan referensi yang sesuai dan menjadi bahan pendorong dalam penyusunan penelitian ini. Pada hasil penelitian terdahulu ini penulis membagi menjadi dua kategori, yaitu penelitian terkait dengan cadar dan penelitian terkait dengan santri.

**Pertama.** Penelitian sebelumnya mengenai cadar telah dilakukan oleh Nur Ewinda pada tahun 2019 dengan judul *Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)*. Penelitian ini membahas masalah yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar di UINSU, yang muncul karena dua faktor utama. Pertama, faktor internal, yaitu beberapa wanita memakai cadar hanya sebagai trend fashion atau untuk menarik perhatian pria saleh. Kedua, faktor eksternal, yaitu stigma negatif terkait terorisme dan larangan dari pihak kampus, termasuk dosen. Solusi yang diusulkan bagi wanita bercadar adalah memperbaiki niat, memperdalam pengetahuan agama, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, sehingga tindakan mereka benar-benar untuk mencari keridhaan Allah SWT, menjauh dari hal-hal negatif, dan menjaga diri dari pandangan laki-laki yang bukan mahram.

Penelitian serupa dilakukan oleh Tesya Novita Sari pada tahun 2022 dengan judul *Cadar Sebagai Simbol Keagamaan Pada Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena cadar sebagai bagian dari identitas keagamaan bagi wanita muslimah. Cadar masih menjadi perdebatan di masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan budaya lokal, khususnya di UIN Raden Intan Lampung, sehingga pemakai cadar sering kali dicurigai dan dilarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma negatif tersebut tidak benar, karena wanita

yang memakai cadar melakukannya semata-mata untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penelitian lain tentang cadar dilakukan oleh Amir Aziz pada tahun 2018 dengan judul *Pandangan Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros*. Penelitian ini menunjukkan adanya dua pandangan di masyarakat: ada yang menerima wanita bercadar sebagai bagian dari masyarakat biasa yang menunjukkan ketaatan pada Tuhan, dan ada yang menolak karena menganggap mereka cenderung tertutup dan kurang bersosialisasi.

Dari beberapa penelitian sebelumnya tentang cadar yang telah disebutkan, penulis memilihnya karena memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian ini berguna sebagai referensi dan perbandingan, serta membantu penulis dalam memposisikan penelitiannya. Tujuan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini serupa, yaitu untuk memahami makna dan motivasi di balik pemakaian cadar, serta dampaknya bagi wanita yang memakainya maupun bagi masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan fenomenologis dibandingkan sosiologis.

**Kategori kedua** membahas tentang interaksi sosial, seperti penelitian Ahmad Muamar Muzakki pada tahun 2019 dengan judul *Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead*. Penelitian ini menganalisis alasan di balik penggunaan cadar di kalangan mahasiswa dan bagaimana pola interaksi sosial mereka di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian lain tentang interaksi sosial dilakukan oleh Satria Gulino Dwi Putra pada tahun 2019 dengan judul *Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung*. Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat di Way Halim membangun silaturahmi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat interaksi sosial di wilayah tersebut.

Penelitian Marta Suharsih dan Sopian Tamrin pada tahun 2020 berjudul *Muslimah Bercadar (Studi Tentang Proses Internalisasi Dan Adaptasi Sosial Mahasiswi Muslimah Bercadar Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar)* menunjukkan bahwa proses internalisasi mahasiswi bercadar melibatkan beberapa tahapan, seperti mendengar, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi. Adaptasi sosial mereka dilakukan melalui penampilan yang ramah, penyesuaian diri dengan kelompok, dan sikap sosial yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, empati, serta menghormati orang lain.

Kesamaan dari penelitian sebelumnya terletak pada fokus interaksi sosial. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dua aspek: eksternal dan internal. Aspek eksternal mengacu pada bagaimana masyarakat berinteraksi dengan santri bercadar, sedangkan aspek internal mencakup pemahaman, konsep diri, dan aksi sosial santri bercadar dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan berharga terkait cadar dari berbagai perspektif, terdapat gap riset yang signifikan yang perlu diisi, khususnya terkait dengan pemahaman mendalam tentang interaksi sosial mahasiswa bercadar dalam konteks lokal yang berbeda. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nur Ewinda dan Tesya Novita Sari, lebih fokus pada tantangan dan stigma yang dihadapi oleh pemakai cadar, tanpa mengeksplorasi bagaimana identitas keagamaan mereka mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan yang berbeda. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut cenderung menggunakan pendekatan sosiologis dan kurang mendalami aspek fenomenologis yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai makna dan pengalaman subjektif mahasiswa bercadar. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif terkait interaksi sosial mahasiswa bercadar, baik dari perspektif eksternal yang berkaitan dengan masyarakat, maupun internal yang mencakup konsep diri dan pengalaman spiritual mereka.

## **F. Kerangka Berpikir**

Teori yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik yang berfokus pada interaksi yang terjadi antara individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan individu. Melalui teori tersebut peneliti menggunakan

pendekatan sosiologi modern melalui pakar interaksi simbolik yaitu George Herbert Mead. Dalam interaksi simbolik ini terdiri dari adanya simbol-simbol yang dibuat seseorang dalam membentuk interaksi mereka satu sama lain. Yang termasuk dalam simbol-simbol itu ialah adanya suara, gerakan fisik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.

Beberapa sosiolog termasuk John Dewey, Charles Harton, George Herbert Mead dan Herbert Blumer memperkenalkan teori interaksionisme simbolik ini. Namun, hanya George Herbert Mead yang mengemukakan teori interaksionisme simbolik ini dengan rinci (Derung, 2017).

George Herbert Mead dikenal sebagai pakar dari teori interaksionisme. Mead merupakan seorang profesor filsafat di Universitas Chicago. Mead dikenal sebagai sosiolog atas kontribusinya dalam memahami perilaku manusia dari interaksionisme simbolik. Mead lahir di Hadley yang merupakan sebuah kota kecil di Massachussets di Amerika pada tahun 27 Februari 1863. Mead merintis karirnya dari semenjak ia menjadi profesor di kampus Oberlin College lalu ia mendapati gelar sarjana muda pada tahun 1883. Pada tahun 1887, mead meneruskan pendidikannya di Universitas Harvard dan Universitas Leipzig. Di tahun 1891 Mead menjadi seorang dosen di Universitas Michigan lalu pada tahun 1894 ia berpindah ke Universitas Chicago. Dimulai dari itu Mead melakukan kontribusinya dalam sosiologi terkait teori interaksionisme simbolik yang dikenal sebagai mazhabnya Chicago (Rogers 1994).

Interaksi simbolik menurut Mead adalah proses dimana individu berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, gestur dan tindakan yang memiliki makna tertentu. Melalui interaksi ini, orang-orang membangun makna bersama, memahami peran sosial, serta membentuk identitas diri dan persepsi terhadap orang lain. Jadi, interaksi simbolik bukan hanya pertukaran kata-kata, tetapi cara kita menafsirkan makna di balik setiap simbol dalam berhubungan dengan orang lain.

Terdapat beberapa penjelasan terkait konsep dalam interaksionisme simbolik, yaitu diantaranya :

**Mind** (Pemikiran), konsep mind menurut Mead merujuk pada kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, terutama bahasa, dalam proses berpikir. Menurutnya, pikiran terbentuk melalui interaksi sosial. Seseorang mengembangkan pemikirannya dengan belajar dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Mead menekankan bahwa pikiran bukanlah bawaan, melainkan sesuatu yang dikembangkan melalui komunikasi. Dengan adanya mind, individu dapat memahami simbol-simbol, berbicara pada diri sendiri, serta merefleksikan tindakan dan makna dari orang lain.

Menurut Nugroho, konsep ini adalah sebagai suatu proses sosial. Yang mana konsep ini merujuk pada setiap individu yang mengalami proses berpikir dalam berinteraksi. Dengan kata lain, Mind membuat manusia bisa paham terhadap simbol yang mereka pakai salah satunya melalui cadar. pikiran (Mind) adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol untuk bisa memiliki suatu makna sosial yang sama dengan orang lain, dimana tiap individu harus mengembangkan pemikiran dan perasaannya melalui interaksinya dengan orang lain (Nugroho, 2016). Maka melalui konsep ini wanita bercadar bisa mulai mencoba berfikir sebelum mereka memulai berinteraksi dengan masyarakat. Sampai akhirnya wanita bercadar bisa menghadapi masyarakat dengan respon yang searah dengan pemahamannya terhadap pemakaian cadar sehingga ia akan benar-benar memutuskan tanggapan yang tepat dan sesuai pada stimulus yang menghampirinya begitupun sebaliknya.

**The self**, atau diri, menurut George Herbert Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif orang lain atau masyarakat. Tapi diri juga memiliki kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melakukan aktivitas sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dari ketiadaan pengalaman sosial. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena ada Sharing Of Symbol artinya, seseorang bisa berinteraksi, selanjutnya menyadari apa perkataan dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan mengantisipasi apa perkataan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *Significant Gestures* (isyarat-isyarat bermakna) dan *Significant Communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna terkait simbol dan merefleksikannya. Hal ini berbeda dengan binatang, misalnya anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing lainnya, tapi reaksi itu hanya sekedar insting yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing. Dalam kehidupan manusia, kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas dari kelebihan manusia.

Jadi *self* berkaitan dengan proses refleksi diri secara umum disebut sebagai *Self Control* atau *Self Monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut George Herbert Mead individu mampu menyesuaikan diri dengan makna dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain, orang secara tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. dari sudut pandang itu orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan.

Setiap individu pasti memiliki cara tersendiri dalam mengontrol dirinya. Dan dari hal itu, pengaruh besar dalam mengendalikannya ialah pemahaman kita terhadap simbol yang dikonstruksikan secara sosial (Ilawatus & Listyani, 2017). Dalam konteks wanita bercadar, identitas mereka dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang cadar sebagai simbol keagamaan dan norma sosial. Ketika mereka berinteraksi, mereka membangun konsep diri (*self*) berdasarkan reaksi orang sekitar, baik itu penghormatan, penerimaan, atau bahkan stereotip negatif, yang kemudian mempengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri.

Bagi Mead, **Society** (Masyarakat) adalah konteks dimana *mind* dan *self* berkembang. Masyarakat terbentuk dari jaringan interaksi individu yang saling terhubung. Melalui proses interaksi ini, individu belajar peran-peran dan norma-norma yang berlaku. Masyarakat menyediakan kerangka makna yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi dan menafsirkan simbol-simbol sosial. Oleh karena itu, masyarakat bukanlah entitas yang terpisah dari individu, melainkan tercipta dari proses interaksi sosial yang terus menerus.

Menyambung dari konsep mind dan *self* yang mana keduanya saling bergantung dan muncul dalam konsep society ini. Pemahaman yang kuat terhadap pemakaian cadar dan konsep diri dalam menyeimbangkan perilaku yang menyesuaikan dengan pemahamannya terhadap pemakaian cadar akan menjadi penentuan besar dalam memainkan peran di tengah masyarakat. Konsep society ini merupakan bagian dari individu yang menentukan sikap dan tindakan yang akan mereka lakukan, yang akhirnya membawa mereka kepada tahap penentuan peran melalui interaksi mereka dengan orang lain dalam masyarakat (Salmaniah, 2011).

Bagan proses interaksi sosial santri bercadar di Pondok Pesantren At-Tamim dengan Masyarakat :

